

PENGEMBANGAN BAHAN BACAAN BERBASIS METODA MONTESSORI UNTUK MENYIAPKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK TK

Tiyon, Sutini Ibrahim, Leo Sutrisno

Program Magister Teknologi Pendidikan, FKIP Untan Pontianak

Email: stefanustiyon@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan ini menghasilkan bahan bacaan berbasis metoda membaca Montessori untuk menyiapkan kemampuan membaca anak TK. Pengembangan ini dilakukan melalui 6 tahapan, yaitu: (1) analisis kebutuhan dan masalah, (2) preskripsi tugas belajar dan desain pembelajaran, (3) validasi materi (membaca) dan media bacaan yang dilakukan ahli bahasa dan ahli media, (4) uji coba satu satu, (5) uji coba kelompok kecil dan (6) uji coba kelompok besar. Langkah ke-4, ke-5, dan ke-6 dilaksanakan di TK Bruder Melati Pontianak. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa anak-anak terlibat aktif ketika menggunakan bahan bacaan ini, suasana kelas pun terkesan menyenangkan. Disarankan agar bahan bacaan ini dikembangkan untuk materi TK yang lainnya dalam rangka meningkatkan reliabilitasnya.

Kata kunci: Pengembangan, Kemampuan Membaca

Abstract : This research aims to produces an audiovisual reading text based on Montessori reading method to prepare reading ability of preschool students. There are 6 steps : (1) needs and problems analysis, (2) complying learning taskand design instructional (3) experts validation both subject and media aspects, (4) one to one assessment, (5) small-piloting; and (6) big piloting. Stages: 4th, 5th and 6th were conducted at The Bruder Melati Preschool located at Pontianak. The observation revealed the students were active and enjoy to use the text. It is suggested that this kind of reading text could be developed for other subjects or themes in order to increase its reliability.

Keywords: Development , Literacy

Ensensi pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) adalah bermain yang membelajarkan atau belajar dalam bermain. Dengan demikian pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan membuat anak menjadi aktif. Dengan demikian anak-anak yang dunianya memang suka bermain, menganggap kegiatan belajarnya tak berubah seperti bermain.

Mempersiapkan anak untuk belajar di usia TK sangat baik sebab di usia 3,5 tahun - 4,5 tahun anak lebih mudah belajar menulis, membaca dan mengerti

angka. Waktu terbaik untuk belajar membaca kira-kira bersamaan dengan anak belajar bicara karena masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3 hingga 5 tahun (Mai Munah Hasan, 2013:45).

Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.

Pendidikan anak usia dini sebaiknya menyesuaikan dengan masa peka. Masa itu merupakan masa pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis anak yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginterlisasikan ke dalam pribadinya dan merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Karena itu merupakan suatu kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal.

Anak dapat diajari membaca apabila anak sudah dapat menyebutkan bunyi huruf, dapat mengingat kata-kata, memiliki kemampuan membedakan dengan baik, dan memiliki kosa kata yang cukup (Mai Munah Hasan, 2013). Usia TK adalah masa puncak anak secara alamiah untuk menyerap kecakapan-kecakapan membaca.

Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak (TK) menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 berfokus pada peletakkan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta dan peletakkan dasar untuk menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Montessori salah seorang penggagas dan pelopor pengembangan metode belajar membaca dan berhitung bagi anak-anak usia dini mempraktikkan pembelajaran multi-inderawi lewat kegiatan sehari-hari (Gerald Lee Gutek 2013:136). Dia menyatakan bahwa tahap yang paling tepat untuk mengajarkan membaca dan berhitung pada anak adalah pada usia 0-6 tahun karena pada periode tersebut mereka peka untuk belajar (John Cattin, 2008).

Montessori mengembangkan permainan sebagai metode untuk mengaktifkan anak, sebab anak-anak pada usia dini antara dua hingga tiga tahun sangat menyukai kegiatan menyusun benda-benda kecil, dan eksperimen (Gerald Lee Gutek, 2013:235). Montesori membiarkan anak-anak usia dini ini membuat kesalahan dari permainan yang dilakukannya. Mereka didorong agar melakukan perbaikan sendiri dan belajar sendiri, guru tidak perlu turut campur. Montessori mengingatkan bahwa pendidikan di masa kanak-kanak hendaklah tidak menjejali dengan rangkaian materi pra sekolah, secara formal dan kaku, yang memisahkan antara bermain dan belajar namun sekolah mengembangkan kegiatan atau membangun hasrat belajar anak secara alami (natural).

Hingga kini, Taman Kanak-kanak (TK) Bruder Melati-Yayasan Pendidikan Sekolah Bruder di Pontianak belum menerapkan metode belajar melalui permainan ini. TK ini lebih kuat mengikuti permintaan para orang tua siswa agar mempersiapkan anak-anaknya untuk memasuki Sekolah Dasar dari pada menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak-anak belajar sambil bermain. Pelajaran baca tulis, misalnya, masih menggunakan metode mengeja.

Beberapa praktik belajar yang sering dilakukan adalah mengenal huruf-huruf tunggal, membaca alfabet, menyanyikan nyanyian alfabet, membentuk huruf di atas garis yang sudah ditentukan sebelumnya, dan mengoreksi bentuk huruf di atas garis yang sudah dicetak. Hasilnya, banyak anak-anak pada saat masuk Sekolah Dasar belum bisa membaca dan menulis, bisa dilihat dari hasil survey awal seperti yang disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Data Persentase Jumlah Anak – Anak TK Bruder Melati
Tamatan Tahun 2010/2011, 2011/2012 dan 2012/2013 yang
Belum Bisa Membaca

No	Kelas	2010/2011	2011/2012	2012/2013
1	A	56,52%	60%	77,50%
2	B 1	25%	27,27%	65,63%
3	B 2	26,38%	17,78%	78,79%

Tabel ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dengan metoda yang dipakai di TK Bruder jauh dari harapan bahkan, semakin menurun karena belum diterapkannya metode belajar melalui permainan menyebabkan kegagalan dalam belajar dan hasil yang tidak maksimal.

METODE

Penelitian pengembangan dengan tujuan untuk menerapkan metode membaca Montessori di TK Bruder Melati Pontianak ini menggunakan pendekatan kualitatif. Namun karena bahan ajar yang cocok dengan metode membaca Montessori, maka didahului dengan membuat bahan ajar yang disusun dengan metode membaca Montessori. Penelitian dan pengembangan merupakan satu langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau merevisi yang sudah ada; yang secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan. Produk baru yang dikembangkan berupa media audio-visual perbantuan mengenal huruf vokal dan merangkai huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat berdasarkan metode membaca Montessori.

Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberi gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala; data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui survey, angket, wawancara, atau observasi, (Hamid Darmadi, 2013, 7). Penelitian pengembangan menurut Richey and Klein (2005: 24) adalah: *The systematic study of designing developing and evaluating instructional programs, processes and products that must the criteria of internal consistency and effectiveness.*”

Metode penelitian dan pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012: 407).

Menurut Walter R. Borg. (2003: 569), penelitian pendidikan dan pengembangan R & D merupakan model pembangunan berbasis industri di mana temuan daerah penelitian yang digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru, yang kemudian secara sistematis dites di lapangan dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria efektivitas yang ditentukan. Bahan ajar yang dikembangkan dengan metode membaca Montessori menggunakan media audio visual. Metode Montessori adalah sebuah metode pendidikan bagi anak yang dirancang berdasarkan pada teori perkembangan anak. Metode ini menekankan pada aktivitas anak dan adaptasi lingkungan belajar anak sesuai dengan level perkembangannya dan peran dari aktivitas fisik dalam menyerap suatu konsep dan kemampuan praktis anak. (<http://www> Wikipedia.com. *Montessori Method. Free Encyclopedia* diakses 28 Oktober 2014)

Dalam mengembangkan metode membaca Montessori ada beberapa langkah yang akan dijalani menurut Elizabet G. Hainstock (1999. 155). Di antaranya adalah: 1. Anak dibiarkan mengenal dirinya sendiri dengan huruf-huruf dengan cara menemukan huruf-huruf yang sesuai dengan yang diminta; 2. Guru mengucapkan beberapa kata yang terdiri dari dua-tiga-empat huruf, anak dibiarkan anak mencari huruf-huruf yang didengarnya; 3. Cara ini diteruskan sehingga anak mampu bekerja sendiri, dengan menggunakan kata-kata yang dipilih sendiri; 4. Siswa diberi sebuah kotak yang berisi benda-benda yang terdiri dari dua – empat huruf.; 5. Pasangkan sebuah gambar secara bergantian, ucapkan namanya, dan anak diminta untuk menyusun huruf-huruf sesuai dengan gambar yang ada.

Tahapan-tahapan prosedur pengembangan metode membaca Montessori dengan media audio visual untuk anak-anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut. Pada tahap penelitian pendahuluan dilakukan dua kegiatan yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan segala bahan dan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan dan atau diteliti. Dari studi pustaka inilah diperoleh salah satu informasi materi, model pengembangan metode membaca Montessori yang diperuntukan bagi anak-anak usia dini. Studi lapangan adalah pengumpulan data lapangan untuk memilih sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara dilakukan dengan para guru. Ditemukan metode membaca untuk anak usia dini masih menggunakan yang konvensional, yaitu menebalkan huruf, menghafal alphabet dengan cara dinyanyikan, dan mewarani huruf. Keadaan ini terkadang membuat anak menjadi bosan, dan kurang aktif, sehingga pelajaran membaca menjadi pelajaran sulit serta kurang diminati.

Pada tahap perencanaan pengembangan pembelajaran, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan. Pertama, mengidentifikasi Standar Kompetensi. Kedua, menganalisis Kompetensi Inti pembelajaran. Ketiga, merumuskan indikator pencapaian perkembangan. Kelima, mengembangkan materi pembelajaran dan keenam, mendesain pembelajaran (courseware). Dan, ketujuh yaitu tahap penilaian atau evaluasi. Mendesain pembelajaran dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: membuat perencanaan pengantar, menetapkan metode

yang akan dipakai, menyusun bahan pendukung, menyusun naskah isi software, dan musik serta animasi-animasi yang mendukung penampilan software secara audio visual. Walker & Hess (dalam Arsyad 2011:175) memberi kriteria dalam mereviu perangkat lunak media pembelajaran berdasarkan kualitas yaitu: ketepatan, kepentingan, kelengkapan, keseimbangan, minat/perhatian, keadilan, dan kesesuaian dengan situasi siswa.

Produksi media audio ini diawali dengan diterimanya naskah oleh team produksi. Setelah itu, dilakukan langkah-langkah produksi, yaitu: membentuk tim produksi, melaksanakan rebug naskah memilih pemain, melakukan latihan kering, membuat rekaman, *editing* dan *mixing*, *preview*, membuat *master*. Selain itu dilakukan juga: prekripsikan tugas belajar dalam media pembelajaran, mendesain pesan isi belajar (konten), memilih aplikasi program, mengolah tampilan *software* yang sesuai dengan prinsip pembelajaran audio visual, mengintegrasikan materi dengan bahan pendukung yang telah disiapkan ke dalam *file storyboard*, implementasi program dan evaluasi Gagne (1992: 208) mengatakan media pembelajaran adalah “alat fisik yang mana sebuah pesan pembelajaran dikomunikasikan”. Dengan definisi ini sebuah bahan cetak, sebuah kaset audio, sebuah perlengkapan latihan, sebuah program TV semuanya berhubungan dengan alat fisik yang dianggap sebagai media. Media audiovisual, adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan dan pendengaran.

Supaya produk menjadi syah dan valid, maka dilakukan validasi yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi. Validasi ahli media dan ahli materi dimaksudkan untuk memastikan apakah produk yang dihasilkan tersebut sudah memenuhi kelayakan untuk dipakai atau tidak. Ahli materi akan memvalidasi isi pembelajaran. Sedangkan ahli media akan memvalidasi tampilan program di antaranya pemakaian warna yang menarik, tidak mengacaukan tampilan, ukuran huruf, warna huruf, bahasa yang baik dan benar, grafis yang tidak mengacaukan tampilan dan suara yang jelas serta yang variatif, tombol/ikon yang jelas. Selanjutnya akan divalidasi simulasi yang menarik, dan kualitas teknis yaitu program dapat dimulai dengan mudah, dan baik, Pengguna dapat mengoperasikan program secara mandiri, Pengguna tidak merasa bosan menggunakan program; program bebas dari kesalahan yang dapat mengakibatkan berhentinya program, Terdapat fasilitas program untuk bantuan

Sebagai objek dalam uji coba produk ini adalah Taman Kanak-kanak Bruder Melati Pontianak (TK BI dan BII) beserta pendampingnya masing-masing). Anak dan guru pendamping yang terlibat dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari sepuluh anak dari TK BI dan didampingi dua orang guru pendamping sebagai uji coba pertama dan kelompok kedua yaitu TK BII dan dua guru pendamping serta ditambah guru pendamping dari kelas AI sebagai tempat uji coba kedua dan uji coba lapangan (kelompok besar). Kelompok pertama dan kedua sebagai subjek pada tiap bagian ini sebagai sampel/contoh percobaan dengan latar belakang berbagai karakter (dari yang tidak baik, kurang baik serta

sangat baik), berbagai tingkat aktivitas (dari yang kurang aktif, aktif, sangat aktif), berbagai tingkat kreativitasnya (dari kurang kreatif hingga sangat kreatif) serta tingkat rasa senang, (dari kurang menyenangkan hingga sangat menyenangkan).

Data penelitian ini bersifat kualitatif. Artinya, data yang diperoleh tidak berbentuk bilangan. Karena itu, analisisnya bukan analisis kualitatif yang menggunakan teori-teori statistika. Data dianalisis secara kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat langsung di lapangan, baik selama validasi media, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar

Instrumen penelitian ini berupa tabel observasi, kuestioner dan wawancara yang dikembangkan dan dimodifikasi dari Arikunto (2013). Tabel observasi digunakan untuk mengetahui tingkat aktivitas, tingkat kreativitas dan tingkat rasa senang anak terhadap metode montessori ini. Kuestioner digunakan untuk mengetahui kelayakan produk audio visual “metode membaca Montessori” menurut para ahli media dan materi serta objek pemakai. Kuesioner terdiri atas beberapa bagian, yaitu: 1.) Kuesioner ahli materi pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kualitas tampilan dan pemrograman yang dikembangkan dalam berbagai komponen serta indikator penilaian pada setiap aspek. 2.) Kuesioner ahli media bertujuan untuk mengetahui kualitas tampilan dan programan pada setiap aspek. Wawancara digunakan untuk mengetahui respons anak-anak terhadap media pembelajaran dengan metode Montessori.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara untuk menggali kebutuhan pendidikan TK saat ini, kuisisioner untuk mengetahui tanggapan dan penilaian terhadap media yang diujicobakan dan format observasi untuk mengetahui aktivitas anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Wawancara dengan Pembimbing Informasi kebutuhan dan masalah anak diperoleh dari hasil wawancara dengan pembimbing (guru TK) ketika memperkenalkan huruf dan merangkai kata di TK Melati. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Dari wawancara tersebut ditemukan hal berikut ini: 1.) Usia 4-5 tahun sudah layak diajari membaca. 2.) Anak antusias diajak untuk membunyikan huruf vokal dan konsonan. 3.) Strategi bermain ternyata cukup efektif untuk membantu anak belajar merangkai dan membaca huruf. 4.) Huruf vokal lebih mudah dikenal dan dihafal oleh anak-anak. Berikut disajikan salah satu transkripnya: Anak usia 4-5 tahun ke atas sudah perlu diberi pelajaran baca tulis, karena pada usia tersebut anak sudah mulai ada kesiapan daya pikir, kesiapan sikap, kesiapan dalam belajar dan kesiapan motorik halus, khususnya untuk menulis. Satu orang responden yang mengatakan “Sebenarnya belajar membaca dan mengenal huruf paling cocok diberikan saat anak-anak sudah dikelas satu Sekolah Dasar. Akan tetapi guru Sekolah Dasar tidak mau tahu

dan bersusah payah mengajar anak mengenal dan membaca huruf, bahkan cenderung menyalahkan guru Taman Kanak-kanak kalau anak yang masuk ke sekolah dasar belum bisa membaca, serta kepandaian mengenal huruf dan membaca menjadi salah satu syarat diterima di sekolah-sekolah tertentu.

Mengajar anak mengenal huruf dan merangkai huruf serta membaca dengan strategis bermain sambil belajar, memasang tulisan bergambar-gambar lucu yang mewakili huruf-huruf A, I, U, E, O. dan setelah anak mampu menangkap materi yang disampaikan baru memperkenalkan huruf secara keseluruhan A sampai Z serta mengeja. Anak mudah dan antusias belajar mengenal huruf dengan media bermain sambil belajar, contoh anak diminta mencari yang diacak oleh guru dan setelah mendapatkan anak tersebut untuk membunyikan huruf yang dipegangnya.

Hasil wawancara dengan anak menemukan beberapa hal berikut ini: 1.) Anak belum pernah belajar dengan menggunakan media pembelajaran audio visual. 2.) Dalam mengajar anak mengenal huruf, pendamping (guru) menuliskan atau menempel gambar huruf abjad. 3.) Anak berebutan duduk paling depan. 4.) Anak senang karena sambil mendengar suara dan ada gambar. 4.) Ada anak yang takut dengan gambar binatang

Selain wawancara, anak juga diamati karakteristiknya seperti berikut ini: 1.) Kebanyakan anak antusias dan aktif sesuai arahan pendamping (guru) sebelum melihat tayangan. 2.) Suara yang ditunjuk kalah keras dengan temannya yang tidak ditunjuk. 3.) Semua anak diberi kesempatan individual untuk mengucapkan huruf vokal dan konsonan, tetapi mereka lebih suka secara bersama-sama. 4.) Anak-anak menjadi aktif dan tidak mudah bosan 5.) Anak-anak menunjukkan ekspresi yang senang dan gembira

Langkah pertama dalam pengembangan suatu media pembelajaran berupa desain pembelajaran. Di dalam desain pembelajaran ini memuat preskripsi tugas belajar anak berkaitan dengan kecakapan mengenal dan mengucapkan huruf vokal. Desain pembelajaran ini kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi suatu prototype. Prototype memuat preskripsi tugas belajar dan desain pesan (perolehan belajar, isi belajar, model desain, evaluasi, dan media). Prototype inilah yang menjadi model awal dari media yang dibuat menjadi audio visual. Preskripsi tugas belajar dan desain pesan disajikan pada Lampiran No 1.

Langkah awal pengembangan penggunaan metode membaca Montessori untuk kemampuan membaca anak usia dini adalah menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi yang dipilih adalah “menerima bahasa dengan kompetensi dasar mendengarkan”, “berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkan jenis huruf untuk persiapan membaca dan menulis”. Kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan materi ajar. Pertama yang dikembangkan antara lain mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, serta membunyikan huruf-huruf tersebut selaras dengan metode membaca ala Montessori. Materi kedua yaitu mencocokkan atau menjodohkan nama teman dengan huruf awal dari nama tersebut.

Tahap selanjutnya adalah mendesain langkah-langkah pengembangan media audio visual. Pada fase ini dilakukan kegiatan memproduksi program yaitu mengubah naskah menjadi audio visual pembelajaran. Memproduksi program

yaitu mengubah naskah menjadi program dalam bentuk audio visual. Hasil akhir dari kegiatan produksi yaitu sekumpulan suara dan gambar dari lapangan yang siap diedit. Setelah dilakukan produksi maka dilanjutkan dengan kegiatan pasca produksi. Pada tahap pasca produksi suara dan gambar dipilih yang cocok untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini. Gambar dan suara ini kemudian disinkronkan, sehingga menghasilkan media audio visual pembelajaran yang siap divalidasi para ahli. (Lampiran No.2 menyajikan Draf Media Audio Visual Pembelajaran yang Siap Divalidasi)

Hasil validasi Berikut disajikan rekapitulasi hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media.

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Validasi Satuan Kegiatan Harian Oleh Ahli Materi

No	Aspek yang dinilai	Jumlah skor diperoleh	Jumlah skor maksimal	Rata-rata skor	Kualifikasi
A	Aspek perumusan KD	25	25	5	Sangat baik
B	Aspek kesesuaian dengan indikator	23	25	4,6	Sangat baik
Rata-rata skor keseluruhan				4,8	Sangat baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasilnya sangat baik / memuaskan dan bisa digunakan tanpa harus ada revisi. Beberapa sarannya adalah agar berbasis lingkungan, lengkap dengan pertimbangan aspek sosiologis dan antropologis serta psikologis anak-anak usia dini di Taman Kanak-kanak Bruder Melati. Ahli materi memberikan nilai 4,8 dengan kualifikasi sangat baik, bisa digunakan langsung tanpa revisi.

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Validasi Media Oleh Ahli Media

No	Kriteria	Jumlah skor diperoleh	Jumlah skor maksimal	Rata-rata skor	Kualifikasi
A	Kriteria Pendidikan	49	75	3,27	Baik
B	Tampilan program	45	70	3,21	Baik
C	Kualitas Teknis	35	40	4,38	Sangat baik
Rata-rata skor keseluruhan				3,62	Baik

Ahli media memberi nilai 3,62 dengan kualifikasi baik, bisa digunakan dengan mengadakan revisi. Dengan demikian produk ini bisa dan layak digunakan

dalam proses belajar mengenal huruf vokal dan konsonan serta merangkai huruf menjadi kata khususnya di TK Bruder Melati.

Ada tiga kali uji lapangan, yaitu: uji satu-satu, uji kelompok kecil, dan uji kelompok besar. Selama uji coba para pembimbing TK diminta memberikan evaluasi penggunaan bahan bacaan ini.

a. Hasil uji satu-satu

Setelah audio visual bantuan membaca dengan metode Montessori untuk anak-anak usia dini melewati proses validasi materi dan validasi media, langkah selanjutnya uji coba produk. Uji coba tahap pertama berupa uji coba yang dilakukan pada empat orang pembimbing Taman Kanak-Kanak terdiri dari satu orang dari kelas TK A dan tiga orang dari kelas TK B. Uji coba ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan/kelemahan dan kelebihan dari produk. Data yang diperoleh dari uji coba satu-satu ini dipergunakan sebagai bahan pertimbangan revisi kembali sebelum dilakukan uji coba selanjutnya. Berikut hasil uji coba satu-satu disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Uji Satu - Satu

No	Indikator	Skor guru				Rata - rata	Skor maksimal	Rata-rata skor setelah konversi	Kualifikasi
		1	2	3	4				
A	Aspek pemograman	17	17	12	16	15,5	20	3,88	Baik
B	Aspek pengelolaan materi	29	30	29	32	30	35	4,29	Baik
C	Aspek kemandirian dan ketertarikan pemakaian program	25	24	24	24	24,25	25	4,85	Sangat baik
Rata-rata skor keseluruhan								4,34	baik

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata – rata skor 4,34 dengan kualifikasi baik. Observasi menunjukkan anak-anak sangat antusias, senang, gembira dan tidak bosan mengikuti pelajaran sampai pelajaran berakhir. Anak-anak juga menjadi aktif dan bersemangat menyebutkan setiap huruf yang ditampilkan melalui media gambar binatang dan benda-benda yang ada disekitar mereka. Para pembimbing TK menyatakan bahwa media ini baik bagi anak-anak TK Bruder Melati.

b. Uji coba kelompok kecil

Selesai diuji coba tahap pertama, produk audio visual berbantuan pembelajaran ini diuji coba pada kelompok kecil yang terdiri dari enam orang guru dan satu kelas yaitu kelas B1 sebagai perwakilan dari teman-teman di kelas B2 dan B3. Kelas ini dipilih karena karakteristiknya bisa mewakili anak-anak dari dua kelas yang tidak diikutsertakan. Pembimbing mewakili angkatan menurut usia muda, sedang dan agak tua terwakili. Hasil rekapitulasi uji coba ini bisa dilihat pada Tabel 5

Tabel 5
Rekapitulasi Hasil Uji Coba Media Kelompok Kecil

No	Indikator	Skor guru				Rata-rata	Skor maksimal	Rata-rata skor setelah dikonversi	Kualifikasi
		1	2	3	4				
A	Aspek pemograman	17	17	12	16	15,5	20	3,88	Baik
B	Aspek pengelolaan materi	28	30	29	32	29,75	35	4,25	Baik
C	Aspek kemandirian dan ketertarikan pemakaian program	25	24	24	24	24,25	25	4,85	Sangat baik
Rata-rata skor keseluruhan								4,33	baik

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata skor 4,33 dengan kualifikasi baik..

Reaksi dan tanggapan anak-anak pada umumnya mengatakan “senang”, “bagus”, “menarik”, “ingin lagi”, “anak seperti film, mau ulang lagi”. Selain evaluasi para pembimbing, pengamatan tentang keadaan kelas dan anak-anak juga dilakukan. Pengamatan langsung di kelas menunjukkan: (1) suasana kelas menyenangkan; (2) konsentrasi anak lebih lama; (3) anak menjadi aktif; (4) anak tidak bosan; (5) anak bersemangat; (6) anak senang ; (7) anak berebutan ingin tampil dan menyebutkan nama benda atau binatang yang mewakili setiap huruf vokal dan konsonan.

Pembahasan

Pengembangan media audio visual yang telah selesai diujicobakan, tampak dalam pengaruh perilaku belajar anak. Hal ini sejalan dengan teori Robert Gagne tentang kondisi belajar. “Media pembelajaran merupakan kondisi eksternal yang bisa dimanipulasi sehingga hasil belajar siswa menjadi maksimal”.

Selain itu pembelajaran menggunakan media audio visual juga memungkinkan anak untuk membangun sendiri pengetahuan, sikap dan kecakapannya. Anak tidak hanya menghafal, namun bisa mentransfer apa yang diperolehnya untuk pemecahan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pengembangan, sebab merujuk kepada media pembelajaran yang padanya mengandung komponen suara. Pembelajaran audio visual merupakan alat penyampai pesan pembelajaran yang mengandung komponen visual dan suara. Karena menggunakan lebih dari satu indera dalam pemanfaatannya, media audiovisual seringkali juga dimasukkan ke dalam kelompok multimedia.

Materi yang dalam media ini adalah mengenal huruf vokal dan konsonan serta merangkai huruf ala Montessori. Materi ini dipilih karena anak-anak usia dini belum saatnya untuk belajar membaca menulis dan berhitung, namun boleh diajak belajar sambil bermain supaya anak-anak ini tidak merasa terbebani.

Ahli materi memberikan nilai (4,8) (sangat baik), bisa digunakan langsung tanpa revisi. Ahli media memberi nilai 3,24 (cukup), bisa digunakan dengan mengadakan revisi. Dengan ini produk bisa dan layak digunakan dalam proses belajar mengenal huruf vokal dan konsonan serta merangkai huruf menjadi kata. taman kanak-kanak khususnya di TK Bruder Melati dan TK Bruder Kanisius.

Uji coba satu-satu dan uji coba kelompok kecil menunjukkan validitas yang tinggi dari media audio visual untuk membantu anak usia dini mengenal huruf vokal dan konsonan dengan metode ala Montessori. Media pembelajaran, ini membuat anak-anak menjadi kreatif, aktif, gembira, anak tidak mudah bosan waktu belajar, anak antusias dan senang belajar.

Menggunakan Metode membaca ala Montessori yang dikembangkan dan dikemas dalam media audio visual membuat: (1) para guru Taman Kanak-kanak merasa terbantu sebab mereka menjadi tidak sibuk membuat gambar dan potongan-potongan huruf untuk memperkenalkan huruf-huruf vokal dan konsonan; (2) anak-anak mudah diarahkan dan konsentrasinya lebih lama dari biasanya; (3) anak-anak muda mengingat dan menghafal huruf-huruf yang diajarkan; (4) dengan media ini waktu bisa dihemat; (5) anak bisa belajar mandiri di rumah dengan dibantu oleh orang tuanya saja; (6) dapat menanamkan konsep yang benar dan dapat membangkitkan keinginan dan minat baru dan (8) dapat meningkatkan daya tarik dan perhatian.

Walaupun produk ini baik dan bisa digunakan, dan dikatakan memenuhi syarat, masih terdapat juga kekurangannya dan kelemahannya, yaitu ada beberapa gambar benda, binatang, dan tumbuhan-tumbuhan yang mewakili huruf vokal dan konsonan kurang dikenali oleh anak. Dengan kekurangan/kelemahan tersebut, tentu perhatian selanjutnya adalah bagaimana kelemahan ini diatasi.

SATUAN KEGIATAN HARIAN

Kelompok	:	B
Tema	:	Binatang
Semester / Minggu	:	I / pertama
Sub tema	:	Mengenal huruf -huruf vokal dengan menyebut nama binatang
Hari / Tanggal	:	Selasa / 18 Agustus 2014
Alokasi Waktu	:	07.00 – 10.00 WIB

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
 KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman, berakhlak mulia, dan berilmu

B. Kompetensi Dasar :

- 1.1 Berdoa secara teratur
- 1.2 Mengakui dan mensyukuri anugerah Tuhan YME atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam perlunya menjaga dan menyayangi makhluk ciptaan Tuhan (moral/ pembiasaan)
- 2.1 Bekerjasama dengan teman mau bermain dengan teman
- 3.1 Tanya jawab tentang nama-nama binatang yang berawalan huruf vokal
- 3.2 Menghubungkan huruf vokal dengan gambar binatang yang sesuai
- 3.3 Mengelompokkan jenis binatang yang berawalan huruf vocal A,I,U,E,O
- 4.1 Membentuk huruf sesuai dengan kata / kalimat “ikan”

C. Indikator

Bidang Pengembangan Sosial Emosional dan Kemandirian

- 2.1 Bekerjasama dengan teman
- 2.2 Mau bermain dengan teman

Bidang Pengembangan Bahasa

- 3.1 Tanya jawab tentang nama-nama binatang yang berawalan huruf vocal A,I,U,E,O
- 3.2 Menghubungkan huruf vocal dengan gambar binatang yang sesuai

Bidang pengembangan Kognitif

- 3.3 Mengelompokkan jenis binatang yang berawalan huruf vocal A,I,U,E,O dengan benar

Bidang pengembangan Fisik / Motorik

- 4.1 membuat/membentuk huruf dengan kata/kalimat“ikan”

D. Tujuan Pembelajaran

- 1.1.1 Melalui pembiasaan anak dapat berdoa sebelum belajar dengan benar
- 1.2.1 Melalui pembiasaan anak dapat berdoa sebelum makan dengan benar
- 1.3.1 Melalui pembiasaan anak dapat berdoa setelah makan dengan benar
- 1.4.1 Melalui pembiasaan anak dapat berdoa setelah belajar dengan benar
- 3.1.1 Melalui tanya jawab anak dapat mengenal nama-nama binatang yang berawalan huruf vocal A,I,U,E,O
- 3.2.1 Melalui pemberian tugas anak bisa menghubungkan huruf vokal dengan gambar binatang yang sesuai dengan benar

4.3.1 Melalui pemberian tugas anak dapat mengelompokkan jenis binatang yang berawalan huruf vocal A,I,U,E,O dengan benar

4.1.1 Melalui Praktek langsung anak dapat membuat/membentuk huruf/kata “ikan” dengan rapi.

E. Hasil Belajar

1. Anak dapat mengucapkan salam
2. Anak dapat berdoa sebelum belajar
3. Anak dapat menjawab nama-nama binatang yang berawalan huruf vocal A,I,U,E,O
4. Anak dapat menghubungkan huruf vokal dengan gambar binatang yang sesuai
5. Anak dapat mengelompokkan jenis binatang yang berawalan huruf vocal A,I,U,E,O

Pembukaan : 30 menit

1. Salam pagi hari : Menyambut kedatangan setiap anak dengan kehangatan dan cinta
2. Ikrar dan berdoa : Berdoa bersama guru, boleh dipimpin oleh salah satu anak yang bersedia
3. Jurnal pagi : Menanyakan situasi dan kondisi anak pada pagi ini, membicarakan kegiatan kemarin dan kegiatan yang dilakukan hari ini guru meminta anak untuk melakukan senam ayam dengan bimbingan guru

Proses pengembangan bahan ajar dengan metode Montessori untuk menyiapkan kemampuan dan keterampilan membaca anak-anak TK B Bruder Melati meliputi lima tahap. Berikut disajikan realitanya: Hasil analisis kebutuhan dan masalah menemukan bahwa TK B Bruder Melati mendapatkan “tekanan” orang tua anak agar anak-anak mereka diberikan pelajaran membaca. Namun demikian, ternyata banyak anak-anak keluaran TK ini belum mampu membaca karena pembelajarannya tidak sesuai dengan perkembangan anak. Karena itu dibuatlah preskripsi tugas belajar dan desain pembelajaran yang dapat mengatasi masalah itu. Preskripsi tugas belajar dan desain pembelajaran dirancang dengan metode Montessori dengan semangat belajar sambil bermain. Bahan ajar ini sebelum dicoba divalidasi lebih dahulu. Ada dua jenis validasi. Pertama validasi materi. Karena menyangkut mengenal huruf-huruf maka validatornya adalah ahli bahasa. Secara kebahasaan materi ini sangat baik. (4,8). Validasi kedua menyangkut format dan tampilan media yang digunakan. Seorang ahli IT memvalidasi aspek media dari bahan ajar itu. Karena ada sejumlah revisi, maka validasi media diulang dua kali. Hasilnya bahan ajar ini baik (3,62). Setelah selesai validasi dilakukan uji coba. Ada tiga kali uji coba, yaitu ujicoba satu-satu, ujicoba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar.

Perilaku anak TK Bruder Melati selama pengenalan huruf dan membaca anak usia dini melalui metode Montessori. Beberapa perilaku belajar anak Taman Kanak-kanak Bruder Melati dalam pengenalan huruf dan membaca bagi anak usia dini dengan metode Montessori yang dikemas melalui audio visual antara lain: A.) Aktivitas belajar anak usia dini di TK Bruder Melati meningkat. B.) Anak-anak lebih aktif dan kreatif. C.) Anak-anak lebih tertarik dan meningkat minat belajar. D.) Media ini dapat memotivasi anak-anak untuk belajar, khususnya mengenal huruf dan merangkaikannya. E.) Metode mengenal huruf ala metode Montessori memungkinkan anak untuk belajar mandiri. F.) Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. G.) Oleh karena anak-anak terlibat aktif secara langsung, ingatan bertahan lebih lama. Konsep lebih lama. Melalui pendekatan ini anak-anak dapat membangun sendiri pemikiran mereka, sehingga mereka lebih yakin menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi baru. Anak-anak mudah berinteraksi satu sama lain lebih cepat. Kemampuan anak-anak lebih cepat dapat mengucapkan huruf vokal dan konsonan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis kebutuhan dan masalah menemukan bahwa TK B Bruder Melati ada “tekanan” orang tua anak agar anak-anak mereka diberikan pelajaran membaca. Para pembimbing TK mengakomodasi tekanan orang tua itu sehingga anak-anak diberi pelajaran membaca seperti yang dilakukan di SD. Hasilnya banyak anak-anak keluaran TK ini belum mampu membaca karena pembelajarannya tidak sesuai dengan perkembangan anak. Preskripsi tugas belajar dan desain pembelajaran dirancang dengan metode Montessori dengan semangat belajar sambil bermain dengan media audiovisual. Bahan bacaan audiovisual berbasis metoda Montessori yang dikembangkan divalidasi ahli materi dengan nilai (4,8) sangat baik, bisa digunakan langsung tanpa revisi. Ahli media memberi nilai 3,24 (cukup), bisa digunakan dengan mengadakan revisi. Dengan ini produk bisa dan layak digunakan dalam proses belajar mengenal huruf vokal dan konsonan serta merangkai huruf menjadi kata.

Saran

Saran untuk penelitian ini terbagi dua bagian yaitu bagi pengelola TK dan pendamping TK. Bagi pengelola TK yaitu: 1) diintensifkan penggunaan metode Montessori, 2) memberi ruang penggunaan media audio visual untuk materi-materi yang lain, 3) diusahakan supaya para pendamping melek teknologi dan 4) melengkapi sarana penunjang. Saran untuk pendamping TK yaitu: 1) supaya dipersiapkan terlebih dahulu sarana (projector, speaker) pada pembelajaran yang memakai sarana tersebut agar tidak mengganggu waktu efektif pembelajaran, dan 2) supaya media audio visual yang dikembangkan bisa semakin baik, maka

perlu melibatkan beberapa ahli di bidangnya, kemudian lakukan uji coba beberapa kali di banyak tempat untuk mendapatkan masukan yang beragam, dengan demikian media semakin mendekati sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka.
- Arsyad Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Elizabet G. Hainstock .1999. *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Sekolah Dasar (Teaching Montessori In The Home The School Years)*. Penerjemah: Hermes. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Robert M. Gagne. 1992. *Principles of Instructional Design and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinchart and Wiston.
- Gerald Lee Gutek. 2013. *Metode Montessori. Panduan Wajib Guru dan Orangtua Didik. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan Maimunah. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogyakarta: Diva Press
- John Cattin. 2008. *The Absorbent Mind. Pikiran Yang Mudah Menyerap*. Penerjemah: Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Meredith D. Gall, Joyce P. Gall and Walter. R. Brog. 2003. *Educational Research An Introduction*. (Seventh Edition). Bosten, A S: Pearson Education
- Richey, R. C. & James D. K. 2005. *Developmental Research Methods Creating Knowledge Form Instructional Design and Development Practice. Journal of Computing in Higher Education* Vol. 16 (2), 23-38
- Sugiyono . 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- UU Sisdiknas. 2003. Jakarta: Sinar Grafika
- Wikipedia. 2014. *Montessori Method. Free Encyclopedia* diakses 28 Oktober .https://id.wikipedia.org/wiki/Metode_Montessori.